

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah pencatatan hasil dari proses akuntansi perusahaan yang menggambarkan kondisi keuangan seperti harta, utang, modal serta laba yang diperoleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dapat diperbandingkan untuk dua periode atau lebih. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus disusun berdasarkan prinsip akuntansi agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh pihak yang membutuhkan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:1) laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2004:2) mengemukakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Harahap (2009:105) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah merupakan suatu laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Dari keseluruhan pernyataan para ahli ekonomi tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu hasil akhir dari suatu proses

akuntansi yang merupakan sebuah ringkasan transaksi keuangan yang dibuat secara periodik dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

## **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:3) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:10) bahwa tujuan laporan keuangan secara umum untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun berkala.

Berdasarkan tujuan laporan keuangan diatas, maka dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak cukup hanya sekedar dibaca saja tetapi harus dimengerti serta dipahami tentang posisi keuangan perusahaan.

## **c. Pengguna Laporan Keuangan**

Dibuatnya laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai hasil posisi keuangan, hasil usaha dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan posisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan.

Adapun pihak-pihak pengguna laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:2) para pengguna laporan keuangan membutuhkan beberapa informasi yang berbeda-beda, antara lain:

### **1. Investor**

Para penanam modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.

Mereka memerlukan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2. Karyawan

Pihak karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dimana tempat mereka bekerja dalam memberikan balas jasa, manfaat pension dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Para pemberi pinjaman tertarik dengan informasi laporan keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah menerima atau menolak pengajuan pinjaman, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pembayaran pinjaman beserta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo dan untuk kepentingan keamanan dan yang dipinjamkan.

4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Para pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi laporan keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Para pelanggan juga berkepentingan mengenai informasi laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau bergantung kepada perusahaan tersebut.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya terutama departemen perpajakan juga membutuhkan laporan keuangan untuk menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Bagi masyarakat, laporan keuangan perusahaan berguna sebagai gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan hal ini dibutuhkan apabila masyarakat tertarik untuk menginvestasikan sebagian dananya. Selain itu, suatu laporan keuangan perusahaan juga bermanfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan dimana bagi masyarakat yang ingin melakukan penelitian dan belajar pada bidang keuangan.

Menurut Harahap (2009:120) menyatakan bahwa para pengguna laporan keuangan sebagai berikut: pemegang saham, investor, analis pasar modal, manajer, karyawan, serikat pekerja, instansi pajak, pemberi dana (kreditur), supplier, pemerintah atau lembaga pengatur resmi, langganan atau lembaga konsumen, lembaga swadaya masyarakat, peneliti/akademis/lembaga peringkat.

Dari penjelasan diatas, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh beberapa pihak diantaranya investor, karyawan, pemberi pinjaman,

pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Dari beberapa pengguna laporan keuangan tersebut informasi yang terdapat pada laporan keuangan akan digunakan sesuai kebutuhan masing-masing.

#### **d. Jenis Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2009:2) yang merupakan induk organisasi akuntansi seluruh Indonesia dimana dalam bukunya yang berjudul Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Laporan Keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang biasanya disajikan dalam berbagai macam cara misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan lain dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Harahap (2009:106) jenis laporan keuangan dalam bukunya yang berjudul Analisis Kritis atas Laporan Keuangan menyatakan bahwa jenis laporan keuangan terdiri dari jenis laporan utama dan laporan pendukung, misalnya seperti daftar neraca, perhitungan laba rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal serta laporan kegiatan keuangan.

Sedangkan menurut Munawir (2004:13) laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal atau laporan laba ditahan, walaupun dalam prakteknya sering diikut sertakan beberapa daftar yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut. Misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas, perhitungan harga pokok maupun daftar-daftar lampiran yang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (laporan perubahan modal dan laporan arus kas) dan catatan atas laporan keuangan.

#### **e. Sifat Laporan Keuangan**

Sifat laporan keuangan merupakan suatu ciri khas yang terdapat pada suatu informasi laporan keuangan yang berguna bagi pemakainya. Dimana laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang capai oleh perusahaan.

Berikut menurut Munawir (2004:6) ada beberapa sifat-sifat yang dimiliki oleh laporan keuangan diantaranya adalah:

1. Fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)  
Laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang tersimpan di Bank, jumlah piutang persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan secara historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*). Dengan sifat yang demikian itu maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya sifatnya historis.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)  
Data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*) hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman. Misalnya cara mengalokasikan biaya untuk persediaan alat tulis menulis, apakah harus dinilai menurut harga belinya atau menurut nilai pasar pada tanggal penyusunan laporan keuangan? menurut laporan yang konvensional pos semacam ini dinilai menurut harga belinya. Untuk penentuan piutang, menurut metode atau peraturan yang konvensional adalah berdasarkan jumlah yang akan direalisasi (dengan menggunakan taksiran yang tidak dapat ditagih terhadap jumlah piutang pada saat itu).
3. Pendapat pribadi (*personal judgment*)  
Pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan menjadi standard praktek pembukuan, Namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung dari akuntan atau management perusahaan yang bersangkutan. *Judgment* atau pendapat ini tergantung kepada kemampuan integritas pembuatnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sifat laporan keuangan memiliki beberapa sifat yang diantaranya yaitu:

1. Suatu laporan keuangan dalam pembuatannya dibuat berdasarkan fakta dari catatan-catatan akuntansi yang sesuai dengan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau.
2. Pencatatan didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan yang sudah menjadi prinsip-prinsip akuntansi, yang bertujuan untuk memudahkan pencatatan dan untuk keseragaman.

3. Dalam pencatatan yang sudah diatur dan dijadikan standard praktek pembukuan akan tergantung pada kemampuan dari akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

#### **f. Keterbatasan Laporan keuangan**

Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yang dibuat oleh manajemen bersifat historis, umum dan lebih menekankan pada penyajian transaksi.

Namun laporan keuangan memiliki keterbatasan dalam pelaporannya.

Menurut Munawir (2004:9) dengan memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah:

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (bersifat sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standard nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Data atau angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
- 3) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
- 4) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir).

Sedangkan menurut Jumingan (2006:10) bahwa keterbatasan laporan keuangan

diantaranya adalah:

- 1) Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan antara (interim report), bukan merupakan laporan final, karena laba-rugi riil (laba-rugi final) hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual atau dilikuidasi. Karena alasan tersebut laporan keuangan perlu disusun untuk periode waktu tertentu.
- 2) Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti. Sebenarnya jumlah rupiah ini dapat saja berbeda bila yang dipergunakan adalah standar lain (karena adanya lebih dari satu standar yang diperkenankan). Apalagi

bila dibandingkan dengan laporan keuangan seandainya perusahaan itu dilikuidasi, jumlah rupiahnya dapat sangat berbeda.

- 3) Neraca dan laporan laba-rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu. Selama jangka waktu itu mungkin nilai rupiah sudah menurun (daya beli rupiah menurun karena kenaikan tingkat harga-harga).
- 4) Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua faktor dapat diukur dalam satuan uang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki keterbatasan yang diantaranya adalah:

- 1) Laporan keuangan bukan merupakan laporan yang final dikarenakan semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi.
- 2) Laporan keuangan yang terlihat pasti dan tepat, namun sebenarnya laporan tersebut mungkin berbeda dalam dasar penyusunannya.
- 3) Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan pada hasil pencatatan transaksi keuangan pada tanggal yang lalu, dimana daya beli uang semakin turun.
- 4) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan.

## **2. Kinerja Keuangan**

### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur

perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:8) kinerja keuangan adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas sebagaimana disajikan dalam laporan keuangan.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu prestasi keuangan perusahaan yang telah dicapai pada periode tertentu dengan mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja**

Viethzal dan Fawzi (2005:49-50) “penilaian kinerja digunakan untuk berbagai tujuan dalam organisasi. Setiap organisasi menekankan pada tujuan yang berbeda-beda dan organisasi lain dapat juga menekankan tujuan yang berbeda dengan sistem penilaian yang sama. Keanekaragaman tujuan penilaian sering menggambarkan variasi tujuan yang berbeda tentang penilaian kinerja. Tujuan yang berbeda sering menimbulkan konflik. Salah satu konflik tersebut mungkin menggunakan kekuatan (*power*) dan politik dalam proses penilaian dan hasil penilaian.”

Menurut Martono dan Harjito (2005:52) dalam Yanda (2011:2) berpendapat bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) misalnya seperti para investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri.

Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang serta menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan, melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya serta pemberian penghargaan, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Melalui pengukuran kinerja, manajemen puncak dapat memperoleh dasar yang objektif untuk memberikan

kompensasi sesuai dengan prestasi yang disumbangkan masing-masing pusat pertanggungjawaban kepada perusahaan secara keseluruhan. Semua ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan rangsangan pada masing-masing bagian untuk bekerja lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penilaian kinerja yang dimanfaatkan oleh manajemen berguna untuk pengelolaan operasi secara efektif dan efisien, membantu dalam hal pengambilan keputusan dalam langkah- langkah yang akan diambil perusahaan, mengidentifikasi akan kebutuhan karyawan dalam hal pengembangan potensi yang dimiliki perusahaan dan memberikan suatu umpan balik kepada karyawan sebagai apresiasi seorang atasan dalam hal menilai suatu kinerja karyawan serta bagian dari dasar dalam memberikan suatu penghargaan.

### **c. Penilaian Kinerja Keuangan**

Masalah pengukuran atau penilaian berkaitan dengan keluaran bukan masukan, dengan sedikit pengecualian (biaya atau pengeluaran) dapat diukur pada organisasi nirlaba seperti halnya pada organisasi yang berorientasi pada laba. Tetapi tanpa ukuran yang baik untuk keluaran penggunaan informasi biaya untuk menilai kinerja keuangan akan menjadi subjektif.

Sedangkan menurut Gitosudarmono dan Basri (2002:275) dalam Rizky (2012:14) berpendapat bahwa penilaian atau pengukuran kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan yang terdiri dari laba rugi dan neraca.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hasil dari beberapa keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk

dapat menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu diikutsertakan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Perusahaan kemungkinan akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kinerja manajer. Kemungkinan lainnya adalah informasi akuntansi digunakan bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kinerja manajernya. Kinerja manajer yang baik diwujudkan dalam berbagai kegiatan mencapai tujuan perusahaan.

Penilaian atau pengukuran kinerja sendiri merupakan bagian dari sistem pengendalian manajemen yang mencakup suatu tindakan yang mengimplikasikan keputusan perencanaan maupun penilaian kinerja pegawai serta operasinya. Penilaian kinerja merupakan sarana bagi manajemen untuk mengetahui sejauh mana tujuan perusahaan telah tercapai, menilai prestasi bisnis, manajer, divisi dan individu dalam perusahaan serta untuk memprediksi harapan-harapan perusahaan dimasa yang akan datang.

Tolok ukur kinerja keuangan dan non keuangan merupakan dua hal yang penting. Terkadang seringkali akuntan dan manajer memfokuskan terlalu banyak pada tolok ukur keuangan misalnya seperti laba dan varian biaya, karena angka-angka tersebut telah tersedia dari sistem akuntansi. Namun manajer juga dapat memperbaiki pengendalian operasional dengan mempertimbangkan tolok ukur kinerja non keuangan. Tolak ukur demikian dapat lebih tepat waktu dan lebih dekat pengaruhnya terhadap karyawan pada tingkat organisasi yang lebih rendah, dimana produk atau jasa dibuat atau diberikan.

Pengukuran kinerja secara tradisional hanya menitikberatkan pada sisi keuangan, misalnya seperti dengan pengukuran ROI (*Return of Investment*), *Profit Margin* dan *Economic Value Added* (nilai tambah ekonomi).

### **3. *Economic Value Added* (EVA)**

#### **a. Pengertian *Economic Value Added* (EVA)**

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, perusahaan tidak hanya diharapkan sebagai *wealth creating institution*, namun jauh lebih dari itu diharapkan dapat melipatgandakan kekayaan. Ukuran kinerja keuangan perusahaan yang mendasar pada laba akuntansi (*accounting profit*), seperti *earning per share*, *return on equity* dan rasio-rasio lainnya dianggap tidak lagi memadai untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan. Maka dari itu ahli keuangan mengembangkan konsep baru sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan yang disebut *Economic Value Added* (EVA).

Di Indonesia metode EVA dikenal dengan sebutan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi). *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu metode yang mengukur nilai tambah dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Metode EVA dihitung berdasarkan kepentingan kreditur dan terutama para pemegang saham dan bukan berdasar nilai buku yang bersifat historis. Karena investor yang rasional tentu akan mendasarkan keputusannya pada data keuangan yang paling *up to date*, bukan data yang bersifat historis.

Metode *Economic Value Added* (EVA) tidaklah dimaksudkan untuk mengganti laporan rugi laba yang telah ada. Namun metode ini hanyalah alat analisis yang digunakan sebagai tambahan informasi yang sangat berguna bagi pihak penyandang dana dalam menentukan hubungan dengan perusahaan. Bagi eksekutif hasil penilaian kinerja dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) seringkali digunakan untuk pengendalian serta sebagai alat yang begitu berguna didalam pengambilan keputusan-keputusan strategis. EVA dapat dijadikan alat ukur kinerja yang berhubungan langsung terhadap penciptaan kesejahteraan dengan memperhatikan kepentingan penyandang dana.

Menurut Eugene F Brigham dan Jole F Houston (2001:51) menjelaskan bahwa *Economic Value Added* sebagai berikut: “EVA adalah suatu estimasi laba ekonomi yang sesungguhnya dalam perusahaan dalam tahun berjalan. EVA menunjukkan sisa laba setelah semua biaya modal termasuk modal ekuitas.”

Menurut Hanafi (2005:52) mengemukakan bahwa EVA merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut. Sedangkan Warsono (2003:48) mengemukakan bahwa EVA adalah perbedaan antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modalnya.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu alat untuk mengukur keuntungan nyata perusahaan yaitu *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) yang merupakan penyesuaian dari *Earning After Tax* (EAT) sebelum dikurangkan dengan beban bunga dan dikurangkan dengan biaya modal (*cost of capital*) yang mana dalam menilai kinerja suatu perusahaan dan memberikan informasi yang lebih bagi para manajer untuk mengambil keputusan yang akan menciptakan kesejahteraan dan memperhatikan secara adil untuk harapan-harapan para pemegang saham. Sedangkan biaya modal disini menunjukkan besarnya kompensasi atau pengembalian yang

dituntut investor atas modal atau atas investasi yang diinvestasikan di perusahaan. Modal disini dapat diartikan berasal dari dua sumber dana yaitu hutang dan ekuitas.

EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada *Economic Value Added* (EVA) dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten yang bertujuan untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) suatu alat analisis finansial untuk menilai profitabilitas yang realistis dari operasi perusahaan dan EVA mempergunakan biaya modal dalam perhitungannya. Selain itu EVA juga mempertimbangkan dengan adil harapan-harapan para penyandang dana melalui perhitungan biaya modal tertimbang dari struktur modal perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) merupakan konsep penilaian kinerja perusahaan berdasarkan pada keuntungan riil karena memasukkan unsur *financial risk* dalam perhitungannya. Meskipun sebagai ukuran EVA lebih riil dalam menggambarkan kinerja perusahaan akan tetapi masih terdapat kelemahan-kelemahan antara lain disebabkan belum memasukkan aktiva-aktiva yang tidak berwujud (*intangible assets*) dan kekayaan intelektual (sumber daya manusia).

**b. Kriteria *Economic Value Added* (EVA)**

Dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) diperlukan adanya kriteria-kriteria terhadap hasil perhitungan metode EVA agar penilaian kinerja tersebut memberikan suatu informasi

tentang terjadinya penciptaan nilai yang telah dialami perusahaan atau tidak terjadi penciptaan nilai dapat ditentukan dengan beberapa kriteria.

Menurut Widayanto (2004:50) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

- a)  $EVA > 0$ , maka telah terjadi nilai tambah ekonomis (NITAMI) dalam perusahaan, sehingga apabila nilai EVA semakin tinggi yang dihasilkan maka harapan para penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditur mendapatkan bunga. Pada saat keadaan seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan menciptakan nilai (*create value*) bagi pemilik modal sehingga hal tersebut menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan berjalan dengan baik.
- b)  $EVA < 0$ , maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis (NITAMI) dalam perusahaan, hal ini dikarenakan bahwa laba yang tersedia tidak dapat memenuhi harapan penyandang dana terutama para pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang sepadan dengan investasi yang telah ditanamkan dan kreditur tetap mendapatkan bunga. Sehingga dengan tidak ada nilai tambah mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak berjalan dengan baik.
- c)  $EVA = 0$ , maka hal ini menunjukkan bahwa posisi dalam titik impas karena semua laba yang telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada para penyandang dana baik kreditur maupun para pemegang saham.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan hasil apabila  $EVA > 0$  (EVA lebih dari 0) maka terjadi suatu nilai tambah, sedangkan apabila  $EVA < 0$  (EVA kurang dari 0) maka tidak terjadi suatu nilai tambah dan jika  $EVA = 0$  (EVA sama dengan 0) maka hal ini menunjukkan bahwa posisinya pada titik impas.

### c. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan diperlukanlah metode perhitungan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode perhitungan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah metode EVA.

*Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu metode yang diharapkan dapat memberikan suatu informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang keadaan

kinerja keuangan perusahaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh manajemen serta dalam pencapaian kinerja keuangan dalam memperoleh nilai tambah ekonomi.

Untuk lebih jelasnya dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA) maka akan dibuat sebuah tabel yang menjelaskan perbandingan antara perhitungan secara tradisional dengan perhitungan menggunakan konsep *Economic Value Added* (EVA).

**TABEL 2.1**  
**PERBANDINGAN PERHITUNGAN LABA BERSIH DALAM**  
**LAPORAN L/R TRADISIONAL DENGAN PERHITUNGAN ECONOMIC**  
**VALUE ADDED**  
**(EVA DALAM LAPORAN BERBASIS NILAI)**

Laporan L/R Tradisional	Laporan L/R Berbasis Nilai (Value Based Income Statement)
Pendapatan xxx	Pendapatan xxx
H.P. Penjualan (xxx)	H.P. Penjualan (xxx)
Laba Bruto xxx	Laba Bruto xxx
Depresiasi, Biaya Pemasaran, Adm & Umum dan Biaya Lain xxx	Depresiasi, Biaya Pemasaran, Adm & Umum dan Biaya Lain (xxx)
Laba Sebelum Bunga Dan Pajak xxx	Laba Sebelum Bunga Dan Pajak xxx
Bunga (xxx)	Pajak Yang Telah Disesuaikan (xxx)
Laba Sebelum Pajak xxx	Laba Usaha Bersih Setelah Pajak (NOPAT) xxx
Pajak (xxx)	Biaya Modal (xxx)
Laba Bersih xxx	EVA xxx

*Sumber: Mulyadi, 2001:2, Balance Score Card, Jakarta : Salemba Empat.*

#### 4. Metode Analisis

Berdasarkan pada penelitian tentang *Economic Value Added* (EVA) sebelumnya dibuatlah sebuah metode yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahami model analisis. Dengan adanya metode analisis yang dibuat oleh peneliti diharapkan dapat mempermudah dalam memahami langkah-langkah serta pemahaman kepada peneliti dan pihak yang membaca. Berikut ini merupakan penjelasannya:



**GAMBAR 2.1 Penilaian Kerja Perusahaan**  
(Sumber : Diolah oleh peneliti)

#### B. Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian sebelumnya peneliti mengambil 2 penelitian yang telah diteliti sebagai referensi penelitian. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan EVA, sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Risky Fidianti yang menempuh jalur pendidikan S1 nya di Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2011,

selanjutnya untuk penelitian dalam menilai kinerja keuangan dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dilakukan juga oleh Ari Rakhma Partantini yang menempuh jalur pendidikan S1 nya di Universitas Airlangga Surabaya. Kemudian untuk sekarang dalam menilai kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) merupakan variabel penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri sebagai peneliti. Peneliti pada saat ini masih menempuh pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

**Tabel 2.2**  
**Perbandingan Penelitian Sebelumnya**

<b>Keterangan</b>	<b>Penelitian sebelumnya I</b>	<b>Penelitian Sebelumnya II</b>	<b>Penelitian Sekarang</b>
Obyek	Analisis penilaian kinerja keuangan dengan pendekatan EVA pada PT. Sumber Batu Gowa di Makassar	Analisis Penerapan Konsep <i>Value Added</i> (EVA) Sebagai Alternatif Pengukuran Kinerja Pada PT. Pupuk Kalimantan Timur, Tbk	Peranan <i>Economic Value Added</i> sebagai alternative untuk menilai kinerja keuangan perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Permasalahan	Apakah kinerja keuangan dengan pendekatan EVA pada PT. Sumber Batu Gowa di Makassar tiap tahunnya meningkat?	Bagaimana Tingkat Kinerja PT. Pupuk Kalimantan Timur Tbk?	Bagaimana peranan EVA untuk menilai kinerja keuangan pada masing-masing perusahaan industri makanan ( <i>food and beverage</i> ).
Hasil	Nilai kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2006 s/d tahun 2007 meningkat, tahun 2008 s/d tahun 2010 menurun.	Tingkat kinerja mengalami peningkatan dari tahun 2008 s/d tahun 2012.	

Sumber : Diolah oleh peneliti

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sama-sama menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA).

Sedangkan perbedaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

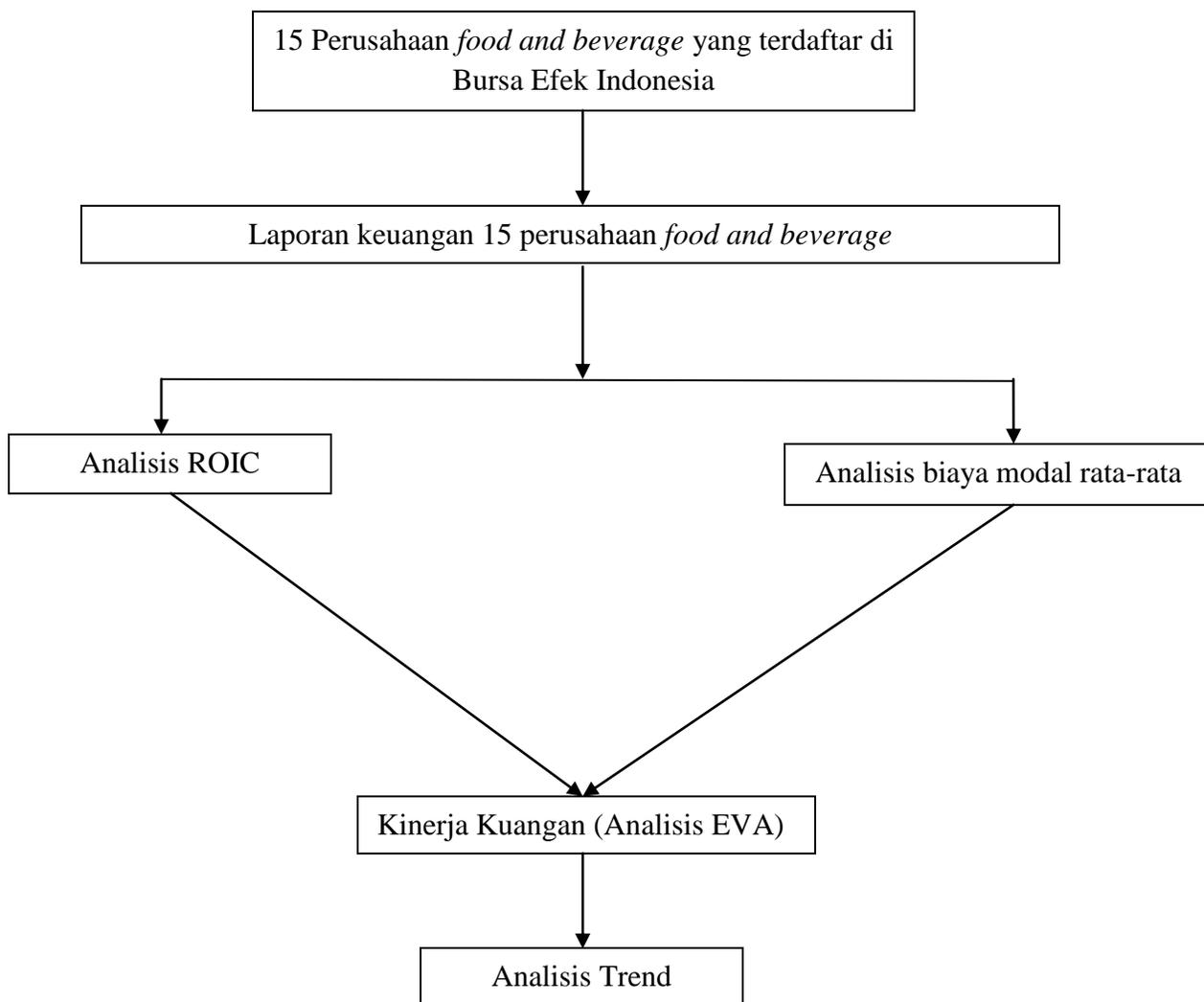
- a. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Sumber laporan keuangan yang akan dihitung menggunakan pendekatan *Economic Value Added* merupakan periode tahun berturut-turut yang dimulai dari tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013.

### **C. Kerangka Konseptual**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hal yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam memenuhi target-target yang telah ditentukan oleh manajemen perusahaan atas keputusan bersama demi berkembang dan kelanjutan perusahaan dalam persaingan dunia usaha. Kinerja perusahaan akan selalu dinilai atau diukur oleh manajemen karena ada target-target perusahaan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Salah satu alat ukur yang dipakai dalam pengukuran kinerja keuangan adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). EVA adalah suatu ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah.

Dalam penerapan metode EVA memiliki kelebihan dalam penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu konsep ini menilai kinerja keuangan yang didasarkan

keuntungan riil, karena memasukkan unsur *financial risk* dalam perhitungannya. Untuk lebih jelasnya akan disajikan kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut ini :



**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual**  
(Sumber: Diolah oleh peneliti)